

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Menuju Ekonomi Mandiri dengan Pemanfaatan Kelapa Lokal Menjadi Lempeng Kelapa

Diana Suksesiawaty Lubis¹, Nazmah², Aswin Akbar³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Program Studi Manajemen, Medan

Author Email: ladydiana.loebs@gmail.com¹, nazmah@stimsukmamedan.ac.id², wiwinsky14@gmail.com³

Abstrak. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kelapa terbesar di dunia, namun potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat desa untuk mendorong kemandirian ekonomi. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan warga Dusun Jandi Mulia melalui pelatihan pengolahan kelapa lokal menjadi lempeng kelapa—produk pangan tradisional yang bernilai jual dan berdaya saing. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif, pelatihan teknis dan manajerial, serta pendampingan dan evaluasi berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap, yakni persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan refleksi, dengan melibatkan kelompok ibu rumah tangga dan pemuda sebagai peserta utama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengolah kelapa menjadi lempeng kelapa secara mandiri, membentuk kelompok usaha kecil, dan memasarkan produknya melalui media sosial serta warung lokal. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan literasi kewirausahaan, tetapi juga membangun motivasi dan kepercayaan diri masyarakat dalam mengelola usaha. Pendekatan ini sejalan dengan teori pemberdayaan berbasis potensi lokal dan community-based development, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat dan fasilitator untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Selain aspek ekonomi, program ini turut melestarikan budaya kuliner lokal dan mendorong praktik ekonomi sirkular yang ramah lingkungan. Tantangan seperti keterbatasan alat dan akses modal menjadi catatan penting untuk penguatan program ke depan. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui inovasi produk kelapa lokal dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong kemandirian ekonomi berbasis sumber daya desa. Model ini berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa sebagai upaya pembangunan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat, kelapa lokal, lempeng kelapa, ekonomi mandiri, pengabdian masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, salah satunya adalah kelapa. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara penghasil kelapa terbesar di dunia, dengan produksi mencapai lebih dari 2,8 juta ton per tahun [1]. Potensi ini tersebar hampir merata di seluruh wilayah Indonesia, terutama di daerah pesisir dan pedesaan. Namun, ironi yang terjadi adalah masyarakat yang tinggal di wilayah penghasil kelapa sering kali belum mampu mengoptimalkan potensi tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Pemanfaatan kelapa di tingkat masyarakat umumnya masih bersifat konvensional, seperti dijual dalam bentuk kelapa bulat atau diambil santannya tanpa nilai tambah yang signifikan. Minimnya inovasi dan keterampilan pengolahan menyebabkan harga jual produk kelapa tetap rendah. Padahal, dengan pengolahan sederhana dan kreativitas, kelapa dapat diubah menjadi berbagai produk pangan yang bernilai ekonomi tinggi, seperti minyak kelapa murni (VCO), keripik kelapa, dodol kelapa, dan salah satunya adalah lempeng kelapa, makanan tradisional berbahan dasar kelapa parut dan tepung yang memiliki cita rasa khas dan potensi pasar yang besar [2].

Dalam konteks pengembangan ekonomi lokal, pendekatan pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu strategi penting yang dapat digunakan. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mereka mampu mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan serta memanfaatkan potensi yang ada untuk meningkatkan kualitas hidup [3]. Pemberdayaan yang berbasis pada potensi lokal seperti kelapa tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa adalah rendahnya akses terhadap pelatihan, teknologi pengolahan, dan pasar. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang bersifat edukatif dan aplikatif, misalnya melalui program pengabdian masyarakat berbasis pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, serta pengembangan jejaring pemasaran digital maupun offline [4]. Dalam hal ini, pemanfaatan kelapa

menjadi lempeng kelapa dapat dijadikan sebagai titik masuk yang efektif untuk menumbuhkan wirausaha baru di desa.

Lempeng kelapa merupakan makanan tradisional khas yang terbuat dari kelapa parut, tepung, gula, dan bahan alami lainnya, lalu dipanggang atau dibakar. Selain bernilai budaya, produk ini memiliki keunggulan dari sisi bahan baku yang melimpah, proses pembuatan yang sederhana, serta peluang pasar yang luas. Di era modern, makanan tradisional seperti lempeng kelapa mulai dilirik kembali sebagai bagian dari tren produk pangan lokal yang sehat, alami, dan berdaya saing. Menurut penelitian [5], produk olahan kelapa berbasis tradisional dapat menjadi ikon pangan daerah sekaligus sumber pendapatan keluarga bila dikembangkan dengan strategi yang tepat.

Program pemberdayaan yang berfokus pada pelatihan pembuatan lempeng kelapa dan pengelolaan usaha kecil dapat mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Pelatihan ini mencakup aspek teknis (produksi dan pengemasan), manajerial (pencatatan keuangan sederhana, branding), serta akses ke pasar (digital marketing, kemitraan). Model pemberdayaan ini sejalan dengan konsep *community-based economic development* yang menekankan pentingnya pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal untuk meningkatkan kapasitas ekonomi warga secara kolektif [6].

Selain memberikan dampak ekonomi, program ini juga dapat melestarikan budaya lokal. Produk tradisional seperti lempeng kelapa adalah bagian dari warisan kuliner Nusantara yang perlu dijaga keberlanjutannya. Melalui pengolahan yang lebih profesional dan pengemasan yang menarik, produk ini tidak hanya menjadi konsumsi lokal tetapi juga berpotensi menembus pasar yang lebih luas, termasuk sektor pariwisata dan e-commerce [7]. Hal ini membuka peluang baru bagi masyarakat desa untuk mengembangkan usaha kuliner berbasis kearifan lokal.

Dari perspektif keberlanjutan, pemanfaatan kelapa menjadi produk makanan seperti lempeng kelapa juga mendukung prinsip ekonomi sirkular. Seluruh bagian dari kelapa dapat dimanfaatkan airnya, dagingnya, ampasnya, bahkan tempurungnya — sehingga mengurangi limbah dan menciptakan nilai tambah yang maksimal. Model usaha berbasis kelapa juga tergolong ramah lingkungan karena bahan baku yang terbarukan dan teknik pengolahan yang tidak memerlukan energi tinggi. Menurut laporan FAO [8], pengembangan produk pangan lokal berbasis hasil pertanian tropis seperti kelapa merupakan salah satu strategi efektif dalam mendorong ekonomi hijau di negara berkembang.

Di samping itu, program ini juga dapat memperkuat peran perempuan dalam ekonomi desa. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha mikro di sektor makanan tradisional adalah perempuan, khususnya ibu rumah tangga. Dengan menyediakan pelatihan dan akses modal, perempuan dapat menjadi aktor utama dalam rantai nilai produk lempeng kelapa — mulai dari produksi, distribusi, hingga pemasaran. Hal ini mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada poin 5 (Kesetaraan Gender) dan poin 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) [9].

Oleh karena itu, inisiatif pengabdian masyarakat dengan judul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Menuju Ekonomi Mandiri dengan Pemanfaatan Kelapa Lokal Menjadi Lempeng Kelapa” sangat relevan dan strategis. Program ini bukan hanya menjawab tantangan ekonomi lokal, tetapi juga memberikan solusi berbasis potensi desa, menjaga nilai budaya, serta membuka akses pada ekonomi digital. Dengan sinergi antara akademisi, pemerintah desa, dan masyarakat, inisiatif ini dapat menjadi model pemberdayaan yang aplikatif dan berkelanjutan.

2. METODOLOGI

2.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola potensi lokal yang dimilikinya. Dalam konteks pengabdian ini, pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan memberikan pelatihan keterampilan, akses terhadap pengetahuan, serta pendampingan usaha untuk mendorong kemandirian ekonomi berbasis sumber daya lokal. Menurut Suharto [10], pemberdayaan bukan hanya memberikan bantuan, tetapi menciptakan kondisi di mana masyarakat memiliki kendali atas hidup dan penghidupannya sendiri. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, edukatif, dan berkelanjutan.

2.2 Ekonomi Mandiri

Ekonomi mandiri merujuk pada kemampuan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan ekonomi mereka secara berkelanjutan tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal. Mandiri secara ekonomi berarti masyarakat mampu menciptakan, mengelola, dan mengembangkan usaha kecil yang berbasis pada potensi lokal. Dalam pengabdian ini, ekonomi mandiri diwujudkan melalui pengolahan kelapa lokal menjadi produk bernilai jual tinggi

yaitu lempeng kelapa. Tujuan akhirnya adalah membentuk masyarakat yang memiliki penghasilan stabil, keterampilan usaha, serta daya tahan terhadap tekanan ekonomi eksternal [11].

2.3 Kelapa Lokal Menjadi Lempeng Kelapa

Kelapa lokal merupakan hasil pertanian masyarakat yang selama ini belum diolah secara maksimal. Padahal, kelapa merupakan komoditas serbaguna dengan nilai ekonomis tinggi jika diolah dengan baik. Salah satu produk turunannya adalah lempeng kelapa, yaitu makanan tradisional berbahan dasar kelapa parut, tepung, dan gula yang diproses dengan cara dipanggang atau dibakar. Inovasi produk ini bertujuan untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap kelapa dari bahan konsumsi biasa menjadi sumber pendapatan. Pengembangan lempeng kelapa juga berkontribusi dalam pelestarian pangan lokal sekaligus memperluas peluang usaha masyarakat [12].

2.4 Tahapan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis melalui empat tahapan utama, yaitu: persiapan, pelaksanaan, pendampingan dan monitoring, serta evaluasi dan refleksi. Setiap tahap memiliki peran penting dalam memastikan program berjalan efektif, partisipatif, dan menghasilkan dampak berkelanjutan bagi masyarakat sasaran.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan identifikasi awal terhadap potensi lokal di wilayah sasaran, terutama yang berkaitan dengan ketersediaan kelapa sebagai bahan baku utama. Tahap ini juga mencakup observasi kondisi sosial ekonomi masyarakat, pola usaha yang telah berkembang, serta kendala yang dihadapi oleh warga dalam mengelola hasil pertanian secara produktif. Di samping itu, tim juga membangun komunikasi dan koordinasi dengan aparat pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta kelompok ibu rumah tangga sebagai calon peserta kegiatan. Hasil dari proses ini adalah pemetaan potensi, pemilihan lokasi, serta penyusunan modul pelatihan dan materi edukatif yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Memasuki tahap pelaksanaan, kegiatan pengabdian difokuskan pada implementasi program pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat. Pelatihan dilakukan dalam dua aspek utama, yaitu teknis produksi dan manajerial usaha. Pada aspek teknis, peserta diberikan pelatihan langsung mengenai cara mengolah kelapa menjadi produk makanan tradisional yang disebut lempeng kelapa, termasuk teknik pamarutan, pencampuran bahan, proses pemanggangan, hingga pengemasan produk secara higienis dan menarik. Pelatihan ini juga menekankan pada pentingnya menjaga kualitas dan kebersihan agar produk dapat diterima pasar lebih luas.

Sementara itu, pada aspek manajerial, peserta dikenalkan pada prinsip dasar kewirausahaan, pencatatan keuangan sederhana, serta strategi pembentukan usaha rumah tangga secara kolektif. Selain itu, peserta juga memperoleh pelatihan dasar mengenai strategi pemasaran produk, baik secara konvensional maupun melalui media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Hal ini bertujuan agar produk lempeng kelapa yang dihasilkan dapat dipasarkan secara efektif kepada konsumen luar desa, sehingga potensi keuntungan meningkat.

Tahap selanjutnya adalah pendampingan dan monitoring, yang menjadi kunci dalam menjamin keberlanjutan program. Dalam tahap ini, tim pengabdian terlibat secara langsung dalam mendampingi peserta dalam proses produksi dan pemasaran. Kegiatan pendampingan dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan dapat diterapkan dengan baik. Tim juga melakukan monitoring terhadap perkembangan usaha, kendala teknis yang dihadapi, serta melakukan evaluasi berkala terhadap kualitas produk, proses produksi, dan kinerja kelompok usaha. Umpan balik dari peserta digunakan untuk menyempurnakan strategi pendampingan berikutnya.

Terakhir, kegiatan ditutup dengan tahap evaluasi dan refleksi, di mana seluruh proses dan hasil pengabdian ditelaah secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana kegiatan ini telah meningkatkan keterampilan masyarakat, memperluas peluang usaha, dan mendorong pertumbuhan ekonomi keluarga. Proses ini juga dilengkapi dengan dokumentasi kegiatan, wawancara testimoni dari peserta, dan pelaporan hasil secara sistematis. Refleksi bersama antara tim pelaksana dan masyarakat dilakukan untuk menyusun langkah-langkah tindak lanjut, baik dalam bentuk pengembangan produk baru, penguatan jejaring pemasaran, maupun peluang kerjasama dengan instansi pendukung lainnya.



Gambar 1. Berfoto Bersama Peserta dan Panitia

Dengan rangkaian tahapan ini, program pengabdian diharapkan tidak hanya menjadi intervensi sesaat, tetapi menjadi proses pemberdayaan yang berkelanjutan dan mampu membentuk masyarakat yang lebih mandiri secara ekonomi dengan memanfaatkan potensi kelapa lokal secara optimal.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Dusun Jandi Mulia menghasilkan beberapa capaian nyata, baik dalam aspek keterampilan teknis, pemahaman kewirausahaan, maupun peningkatan kepercayaan diri masyarakat untuk memulai usaha. Berdasarkan hasil pelaksanaan di lapangan, terdapat tiga hasil utama yang dapat diidentifikasi.

Pertama, peserta pelatihan (yang terdiri dari ibu rumah tangga dan pemuda setempat) telah mampu mengolah kelapa lokal menjadi produk olahan berupa lempeng kelapa secara mandiri. Mereka memahami tahapan produksi mulai dari pamarutan kelapa, pencampuran adonan, teknik pemanggangan tradisional, hingga pengemasan produk. Secara umum, kualitas produk yang dihasilkan memenuhi standar kebersihan, cita rasa, dan tampilan yang layak jual.

Kedua, terbentuknya kelompok usaha kecil berbasis rumah tangga yang mulai memproduksi dan menjual lempeng kelapa secara berkala. Peserta pelatihan mulai melakukan pencatatan keuangan sederhana, merancang harga jual, dan mengembangkan nama produk lokal. Bahkan, sebagian peserta telah berhasil memasarkan produknya ke warung-warung sekitar desa serta melalui platform WhatsApp dan Facebook.

Ketiga, terdapat peningkatan motivasi dan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta selama pelatihan dan keberlanjutan aktivitas produksi pasca pelatihan. Beberapa peserta menyampaikan inisiatif untuk mencoba variasi rasa lempeng kelapa serta menggali potensi kerja sama dengan pelaku usaha makanan lokal lainnya.

3.2 Diskusi

Hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini mencerminkan implementasi nyata dari prinsip-prinsip teori pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Dalam konteks ini, pendekatan pemberdayaan dilakukan dengan memberdayakan kemampuan masyarakat secara partisipatif, memanfaatkan sumber daya yang tersedia (kelapa lokal), dan memperkuat kapasitas individu maupun kolektif melalui pelatihan dan pendampingan. Suharto, menyatakan bahwa pemberdayaan harus dilakukan dengan memberi akses kepada masyarakat terhadap keterampilan dan sumber daya yang mampu meningkatkan otonomi mereka dalam mengambil keputusan dan bertindak produktif[10].

Pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan ini tidak hanya bertumpu pada aspek pelatihan teknis, tetapi juga menasar pada pembentukan pola pikir wirausaha (entrepreneurial mindset). Hal ini selaras dengan konsep kemandirian ekonomi, yang menurut Yunus [11]), menekankan pentingnya kemampuan masyarakat untuk memproduksi dan mengelola pendapatan secara berkelanjutan tanpa ketergantungan pada bantuan luar. Proses produksi lempeng kelapa yang dilakukan oleh peserta secara mandiri pasca pelatihan merupakan indikator awal bahwa kemandirian ekonomi mulai terbentuk.

Dari sisi strategi pemberdayaan, kegiatan ini mengikuti tahapan yang sesuai dengan pendekatan empowerment-based development, yakni identifikasi potensi, pelatihan peningkatan kapasitas, pembentukan

kelompok usaha, serta pendampingan berkelanjutan. Pendekatan ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Eversole [6] yang menyebutkan bahwa keberhasilan pemberdayaan sangat bergantung pada kolaborasi antara fasilitator (dalam hal ini tim pengabdian) dan masyarakat sebagai aktor utama perubahan. Dengan memberikan ruang partisipasi aktif kepada warga, kegiatan ini berhasil membentuk hubungan timbal balik yang saling menguatkan.

Dari implementasi lapangan, ditemukan bahwa proses pelatihan yang menggunakan metode demonstrasi langsung (*learning by doing*) sangat efektif meningkatkan keterampilan peserta. Selain itu, integrasi teknologi sederhana seperti pemanfaatan WhatsApp dan Facebook untuk promosi produk terbukti meningkatkan jangkauan pasar. Hal ini memperkuat teori bahwa literasi digital, meskipun sederhana, menjadi faktor penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di era digital [7].

Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya mengangkat nilai-nilai lokal dan budaya dalam pengembangan produk ekonomi. Lempeng kelapa bukan sekadar produk pangan, tetapi juga bagian dari identitas kuliner lokal. Ketika dikemas dengan cara yang menarik dan ditawarkan ke pasar yang lebih luas, produk ini dapat menjadi sumber pendapatan baru sekaligus sarana pelestarian warisan budaya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep ekonomi berbasis kearifan lokal, di mana sumber daya lokal digunakan sebagai fondasi pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan.

Namun demikian, beberapa tantangan juga dihadapi selama proses implementasi. Salah satunya adalah keterbatasan alat produksi yang masih manual, serta keterbatasan dalam akses modal awal untuk pengembangan usaha secara lebih luas. Hal ini menunjukkan pentingnya peran mitra seperti koperasi desa, Lembaga Amil Zakat, maupun pemerintah daerah dalam mendukung keberlanjutan program dengan menyediakan fasilitas pendukung serta skema pembiayaan mikro [7].

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan pelajaran penting bahwa strategi pemberdayaan yang berbasis pada potensi lokal dan dilakukan secara partisipatif dapat menjadi solusi konkret dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Pengolahan kelapa menjadi lempeng kelapa bukan hanya bentuk inovasi produk, tetapi juga menjadi pintu masuk dalam membangun ekosistem ekonomi lokal yang lebih kuat, berkelanjutan, dan berbasis budaya.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian ini berhasil membuktikan bahwa pemanfaatan kelapa lokal menjadi produk bernilai jual seperti lempeng kelapa dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan. Melalui pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal, kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis dalam pengolahan makanan tradisional, tetapi juga menumbuhkan semangat kewirausahaan dan kolaborasi kelompok usaha kecil berbasis rumah tangga.

Penerapan pelatihan partisipatif, pendampingan intensif, serta penggunaan teknologi sederhana dalam pemasaran, telah meningkatkan kapasitas masyarakat baik dari sisi produksi maupun distribusi produk. Lebih jauh, keterlibatan aktif peserta, khususnya perempuan, menunjukkan bahwa kegiatan ini berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), seperti kesetaraan gender dan pertumbuhan ekonomi inklusif.

Selain berdampak pada peningkatan pendapatan dan keterampilan, kegiatan ini juga berhasil mengangkat kembali warisan kuliner lokal dan mengubahnya menjadi sumber daya ekonomi yang berdaya saing. Meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan alat produksi dan akses modal, keberhasilan awal ini menunjukkan bahwa sinergi antara akademisi, masyarakat, dan pemangku kepentingan lokal dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun ekonomi desa yang berkelanjutan.

Dengan demikian, model pemberdayaan ini dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa, guna mengoptimalkan sumber daya lokal menjadi kekuatan ekonomi yang nyata dan berkelanjutan.

Refrensi

- [1] Badan Pusat Statistik, "Statistik Kelapa Indonesia," Indonesia, 2023.
- [2] R. Ningsih, "Strategi Pengembangan Usahatani Kelapa Dalam di Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat," *Jurnal Agrikultural*, vol. 35, no. 1, pp. 90–102, Apr. 2024.
- [3] K. T. P. Arcana *et al.*, "Tata Kelola Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung," *Jurnal Abdi Masyarakat*, vol. 1, no. 1, 2021, doi: 10.22334/jam.v1i1.5.
- [4] Seta. A. Wicaksana, Aisha Faisal Alwini, and Hallifatul Ambyah, *transformasi digital: Perspektif Bisnis, organisasi, talenta dan budaya digital*, vol. 1. Jakarta: HumanikaInstitutePublisher, 2021.

- [5] O. Oda, "EKONOMI KREATIF, REVITALISASI PENGOLAHAN MAKANAN TRADISIONAL," *SNIT 2013*, 2013.
- [6] R. Eversole, *Knowledge Partnering for Community Development*. Routledge, 2014. doi: 10.4324/9781315774985.
- [7] T. ; P. E. Handayani, "Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Produk Tradisional," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, vol. 21, no. 2, pp. 87–98, 2020.
- [8] FAO, "Food and Agriculture Organization of the United Nations FAO," English, 2021.
- [9] V. M. Ponto, "Peningkatan Produktivitas Dalam Rangka Mewujudkan Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (Tujuan ke-8 Sustainable Development Goals)," *Cendekia Niaga*, vol. 7, no. 1, 2023, doi: 10.52391/jcn.v7i1.792.
- [10] M. A. F. Habib, "KAJIAN TEORITIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN EKONOMI KREATIF," *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, vol. 1, no. 2, 2021, doi: 10.21274/ar-rehla.v1i2.4778.
- [11] H. Usman, "MODEL PENCIPTAAN LAPANGAN PEKERJAAN MELALUI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL PADA KECAMATAN KELAPA LIMA KOTA KUPANG," *Jaka - Jurnal Jurusan Akuntansi*, vol. 1, no. 2, 2017, doi: 10.32511/jaka.v1i2.95.
- [12] Y. I. Lestari and P. S. Nugroho, "Hubungan Tingkat Ekonomi dan Jenis Pekerjaan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Tahun 2019," *Borneo Student Research*, vol. 1, no. 1, 2020.